

***BANI MENUNGGANG BATU : PENCIPTAAN NASKAH
DRAMA TERINSPIRASI PERISTIWA MENINGGALNYA
MBAH MARIDJAN***

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh derajat Sarjana**

**Program S-1 Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh :
Wachid Adnan
NIM. 1110635014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

SKRIPSI
BANI MENUNGGANG BATU : PENCIPTAAN NASKAH
DRAMA TERINSPIRASI PERISTIWA MENINGGALNYA
MBAH MARIDJAN

Oleh :
Wachid Adnan
NIM. 1110635014
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 7 Juli 2017
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing I



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Penguji Ahli



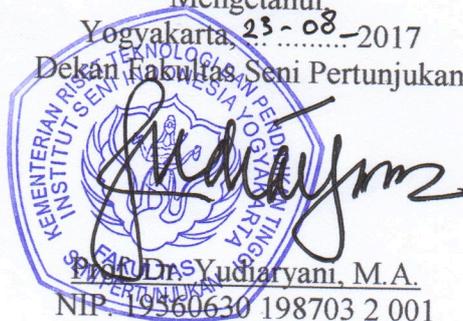
Drs. Chairul Anwar, M.Hum.

Pembimbing II



Philipus N. H.W., S.Sn, M.Sn.

Mengetahui
Yogyakarta, 23-08-2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

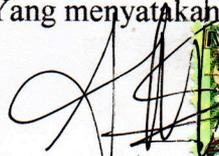
Nama : Wachid Adnan
Alamat : Jl. Dadali No. 22 RT.017 RW.005 Kelurahan Nambangan Kidul,
Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun
No. Hp : 082189391865
Email : nanwachid@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Bani Menunggang Batu* :
Penciptaan Naskah Drama Terinspirasi Peristiwa Meninggalnya *Mbah Maridjan*
adalah benar-benar asli, ditulis sendiri bukan jiplakan, disusun berdasarkan
susunan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah
diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun.
Sumber rujukan kajian yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada
kepuustakaan.

Apabila pernyataan saya tidak benar saya siap dicabut hak dan gelar
sarjana dari Program Studi S-1 Seni Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni
Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Yang menyatakan


Wachid Adnan
111063501411



MOTTO

“Seni Sebagai Media Penghambat Provokasi”.

**Sekarang kamu sudah sampai pada dirimu sendiri, Sekarang Mae
bertanya kemana dirimu berada?**

--Mae / *Bani Menunggang Batu*





**Karya tulis ini saya persembahkan,
untuk pekerja seni teater.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S. W. T yang telah memberikan banyak nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dalam keadaan bentuk skripsi dengan judul “*Bani Menunggang Batu : Penciptaan Naskah Drama Terinspirasi Peristiwa Meninggalnya Mbah Maridjan*”. Tugas akhir ini sebagai syarat kelulusan pendidikan Strata satu di Jurusan Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Kepada Ibu, Mae, Adik dan Kakak-kakakku yang telah memberikan dukungan penuh untuk keberhasilan dan kesuksesan penulis. Terima kasih atas didikan dan nasehat yang selalu di berikan. Merekalah yang selama ini dengan penuh kesabaran memberikan kebebasan penuh kepada penulis untuk memilih sesuatu yang diimpikan.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam kelancaran penelitian, penciptaan naskah hingga penulisan skripsi, antara lain :

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. beserta jajarannya yang telah ikut andil dalam menyemarakkan proses pendidikan di Kampus tercinta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Prof. Yudiaryani, M.A. beserta jajarannya yang telah membuat kondusifnya proses pembelajaran di kawasan Fakultas Seni Pertunjukan.

3. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. Selaku ketua Jurusan Teater dan juga pembimbing I yang selalu memberi arahan dan dukungan dalam proses perkuliahan. Terimakasih telah menerima penulis dengan baik sebagai mahasiswa di Jurusan Teater.
4. Philipus N.H. Wibowo, S.Sn, M.Sn. Selaku dosen wali sekaligus Pembimbing II yang selalu dengan penuh sabar dan kepatutan untuk menerima segala ketidaktahuan penulis dalam berbagai macam hal. Terimakasih atas semangatnya, kesabaran dan arahnya.
5. Drs. Chairul Anwar, M.Hum. Selaku dosen penguji ahli, terimakasih telah banyak memberikan evaluasi, pemahaman serta bimbingan yang sangat penting untuk meletakkan latar belakang sebagai bagian dari pondasi pemikiran yang dapat diperdalam dan dikaji dengan baik.
6. Kepada seluruh Dosen Jurusan Teater terimakasih atas ilmu, pembelajaran dan juga diskusi-diskusi yang telah diberikan selama masa studi.
7. Kepada Karyawan Jurusan Teater : Lek Sar, Lek Wandu, Lek Mar, Mas Pras, Mas Zu, Om Edi. Terimakasih atas persahabatan, bantuan dan pandangan-pandangan yang selalu membuat penulis mengerti sudut pandang lain.
8. Kepada kawan-kawan Kebelet Teater, Ak Yopi, Kak Lita, Firman, Ak Hendri, Mas Tubi, Ak Gigin, Ario, Maul dan kawan-kawan yang tidak bisa disebutkan namanya, terimakasih atas ruang berbagi pengalaman, pendalaman panggung, ilmu, kebudayaan dan eksplorasinya.
9. Terimakasih kepada Cahyadi Apri dan Yoga telah bersedia membantu melancarkan penulis dalam proses penelitian. Terkhusus, terimakasih kepada

neneknya Yoga yang telah memberikan tempat untuk berteduh dan masakannya yang selalu khas dengan gunung selama proses penelitian.

10. Terimakasih kepada Mas Asih sekeluarga, tidak lupa juga Bu Ponirah selaku istri *almarhum* yang telah bersedia menceritakan kembali. Semoga kebaikan selalu bersama kita dalam suka maupun duka. Semoga kesehatan juga selalu terlimpahkan.

11. Terimakasih kepada R.M Hartriasning, bangsawan Kraton Jogja selaku narasumber yang mengerti bagaimana cara menjawab kebutuhan penulis, semoga selalu diberikan kesehatan.

12. Terimakasih kepada Agus Sunyoto selaku narasumber, meskipun pertemuan kita singkat di Kali Opak akan tetapi pemaparannya telah memberikan aliran terhadap temuan-temuan penulis seperti Kali Opak yang terus mengalir hingga samudra, semoga ilmu yang didapatkan juga bisa mengalir dan bermuara.

13. Terimakasih kepada Hasan Basri yang telah dengan sabar merangkul penulis untuk memperdalam keilmuan.

14. Terimakasih kepada kawan-kawan angkatan penulis yang telah memberikan persahabatan, cinta, kekerasan, kelelahan dan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung.

15. Terimakasih kepada seluruh pemain dan pendukung Fragmen : Mas Beni, Binti Bo, Binti Wa, Dama, Yunita, Nanda, Dili, Mas Tubi, Djimbe, Kecap, Ipang, Amel, Didik, Jodi, Odon, Lanang, Alfi, Mega, Putri, Ibnu, Yudha, Apri, Ramdan, Mad Usop, Kristo, Gusti, Alex, Ayun, Juraiz, Kukuh, Dodo Tole, Juned, Aldo, Erna. Terimakasih banyak.

16. Terimakasih kepada Kukuh, Nanda, Kristo atas persahabatan, makna proses, dan pandangannya. Semoga kita diberi kesempatan untuk selalu berkesenian.

17. Terimakasih kepada Eyes C. Ramadhandi yang sudah sabar dan membantu penulis untuk kelancaran Tugas Akhir ini, semoga keikhlasan dan kebaikan selalu bersama kita.

18. Terimakasih kepada kawan-kawan Omah Lawas : Prast, Lutvan, Bayu, Ijul atas kesempatannya berbagi dalam hal apapun.

19. Terimakasih kepada Emprit Sett Panggung : Mas Beni, Mas Ujang, Mas Jibna dan Kang Warto terimakasih atas bantuannya sewaktu awal penulis mulai aktif di Jogja.

20. Terimakasih kepada Dwi Martoyeng atas ilmunya, pandangan, skill dan ketrampilannya.

21. Terimakasih kepada Yopi Eka Mantra dan Mahbub Kurtubi yang sudah berbagi kehidupan bersama, semoga kesehatan dan kesempatan berkesenian selalu bersama kita.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penciptaan skripsi ini. Kritik dan saran akan sangat berguna dan diharapkan. Semua itu mendukung penulis dan skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya penulis sendiri.

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Tinjauan Karya.....	13
F. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penciptaan.....	18
1. Metode yang digunakan.....	18
2. Jadwal penciptaan.....	21
BAB II . SUMBER PENCIPTAAN	23
A. Mbah Maridjan dan Juru Kunci Gunung Merapi.....	23
B. Mbah Maridjan dan Bintang Iklan.....	31
C. Mbah Maridjan dan Kraton Jogja.....	34
1. Latar belakang Kraton Mataram.....	34
2. Mbah Maridjan bersitegang dengan Kraton Mataram Jogja.....	39
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	43
A. Intertekstualitas.....	43
B. Struktur Teks Drama.....	45
1. Sinopsis.....	45
2. Tema.....	46
3. Plot/Alur.....	47
4. Penokohan.....	57
5. Latar.....	74
6. Cakupan.....	77

BAB IV. PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	82
KEPUSTAKAAN	83
LAMPIRAN	85



ABSTRAK

Kasatriyan dan *Kaprawiran* adalah arti yang lebih pribadi dari harga diri seseorang. Prinsip ini tidak serta merta bisa timbul, ada *Laku* atau jalan yang harus ditempuh untuk menuju ke sana. Selama menjalani *Laku*, perasaanlah yang terus diolah sampai pada kondisi *Rumangsaning Rasa* yaitu menganggap diri hanya sebagai *Warana*. sebagai peran yang hadir di dunia. Barangkali ini terjadi pada *almarhum Mbah Maridjan* yang enggan turun hingga meninggal dengan posisi sujud ketika Gunung Merapi meletus.

Mbah Maridjan dan *Rumangsaning Rasa* tidak hidup sendiri. Ia hadir dalam suatu lingkungan sosial. Banyak terjadi peristiwa Pro dan Kontra dari kalangan bawah, menengah sampai atas dikarenakan *Rumangsaning Rasa* memiliki sesuatu yang lebih pribadi, di yakini diri sendiri sehingga tidak bisa langsung diterima dan disepakati bersama. Pro-kontra yang bergulir tidak jarang menyinggung berbagai macam wilayah : agama, ekonomi bahkan politik.

Intertekstual membuka pandangan bahwa setiap teks adalah rajutan dari teks-teks sebelumnya. Setiap teks memungkinkan untuk bisa dipelajari dan dikaji dari pusat budaya kemudian digunakan sebagai bahan kebutuhan dalam hal ini adalah kreator. Pada kesempatan kali ini penulis menggunakan *intertekstualitas* untuk teori penciptaan naskah drama yang terinspirasi dari peristiwa meninggalnya *almarhum Mbah Maridjan*.

Kata Kunci : Mbah Maridjan, Rumangsaning Rasa, Penciptaan Naskah, Intertekstual

Abstract

Kasatriyan and *Kaprawiran* is a more personal meaning of one's self esteem. This principle does not necessarily arise, there is a *Laku* or a path that must be taken to get there. During *Laku*, feelings that continue to be processed to the condition *Rumangsaning Rasa* that is self-regarded only as *Warana* as a role that is present in the world. Perhaps this happened to the deceased *mbah* Maridjan who reluctantly descended to death in a position of prostration when the volcano erupted.

Mbah Maridjan and *Rumangsaning Rasa* of not living alone. It is present in a social environment. There are many pros and cons events from the blower class, middle class, and high class, because of *Rumangsaning Rasa* of having something more personal, in self-confidence so that can not be directly accepted and mutually agreed. The pro-cons rolling not infrequently alludes to various religious, economic and even political aras.

Intertextual opens the view that every text is a knitting of the preceding texts. Each text allows to be learned and studied from a cultural center then used as a necessity in this case is the creator. On this occasion the author uses intertextuality for the theory of the creation of drama script that was inspired by the death of the late *Mbah* Maridjan.

Keywords : *Mbah* Maridjan, *Rumangsaning Rasa*, Creation script from Intertextual

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gunung Merapi yang meletus pada tahun 2010 silam menyisakan salah satu peristiwa menarik. Kematian *almarhum Mbah Maridjan* seorang tokoh juru kunci Gunung Merapi tersebut dengan posisi sujud. Sebelumnya didapati alasan bahwa *almarhum* tidak berkenan untuk turun karena menjaga gunung adalah perintah Rajanya.

Sri Sultan Hamengku Buwono Ke X sempat meminta *Mbah Maridjan* untuk turun. Beliau tidak bisa berbuat apa-apa karena *almarhum* mempunyai pandangan sendiri bahwa yang meminta menjaga ini bukanlah Raja sekarang, yaitu HB X melainkan Raja sebelumnya, yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Setelah penolakan tersebut, muncul pandangan-pandangan yang membahas tentang kharisma dan perbedaan sikap antara HB X dan HB IX serta penekanan *almarhum* yang membedakan antara Sultan dan Gubernur seperti berita yang tertera pada salah satu media *online* ¹.

Kehormatan akan pekerjaan dan amanat yang diberikan kepada *almarhum* dapat dibaca sebagai martabat dan harga diri. Terlepas dari itu *almarhum* sendiri memandangnya sebagai jalan yang harus ditempuh. Menjaga gunung bagi *Mbah Maridjan* adalah salah satu perjalanan hidup. Ia tidak berkeberatan jika anak cucu dan warga lain dievakuasi untuk turun. *Mbah Maridjan* meyakini apa yang sudah

¹ <http://m.detik.com/news/wawancara/1476871/prof-heru-juru-kunci-merapi-tak-penting-yang-penting-warga-terayomi>.

menjadi pilihan hidup dan tidak memaksakan pilihannya. *Mbah* Maridjan berpesan bahwa setiap manusia berhak dan wajib bertanggung jawab terhadap pilihan hidupnya masing-masing. Hal ini juga berkaitan tentang pribadi dan pandangan masyarakat Jawa sebagaimana yang diungkap oleh Niels Mulder :

Meskipun mereka sepakat gagasan mengenai harga diri tergantung pada pengakuan status dan penghormatan. Mereka juga mengakui arti yang lebih pribadi dari harga diri itu yaitu *kaprawiran* atau *kasatriyan*. Bagi mereka berarti mempunyai keberanian menempuh jalannya sendiri apapun kata orang-orang lain, mengikuti pandangannya sendiri dan tugas hidupnya sendiri.²

Proses menuju *Kaprawiran* dan *Kasatriyan* adalah apabila diri pribadi bisa mengerti perasaan dan berani menjalani bahkan memperjuangkannya walaupun sendiri. Istilah yang sering muncul dalam hal ini adalah *Rumangsaning Rasa*. *Rumangsaning Rasa*, artinya mendengarkan suara batin sebagai pedoman menjalani hidup.

Untuk mendapatkan keadaan *Rumangsaning Rasa* seseorang dituntut untuk menjalani jalan spiritual masing-masing, kemudian muncul apa yang disebut dengan *Laku*. *Laku* adalah cara yang ditempuh. *Laku* memiliki arti yang sangat luas mulai dari tindakan duniawi, menjalankan penebusan dosa, pertapaan sampai membentuk hubungan dengan Tuhan. *Laku* sendiri menurut Niels Mulder sangat memainkan peran yang penting pada kehidupan masyarakat : *Laku* memiliki dimensi sosial yang sangat penting. Oleh karena itu orang harus menghormati dan mengabdikan kepada orang tua, mertua, kakak lelaki, guru dan raja.

² Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1985), hlm. 65.

Jika hal-hal tersebut dilakukan, maka orang tersebut dikatakan menghormati Tuhan.³

Laku, cara yang ditempuh untuk selalu dekat dan mendalami gagasan *Rumangsaning Rasa* sering diterjemahkan sebagai suara batin. Pada dasarnya dianggap sebagai panggilan yang harus diikuti, dijalani sebagai peran di dunia. Secara langsung maupun tidak terjadinya kontak dengan suara batin dianggap kontak perseorangan dengan Tuhan. Meskipun bisa saja semua itu berkaitan dengan *super-ego* pribadi. Hal ini juga yang mungkin terjadi pada *almarhum*.

Kematian puncak atau akhir dari perjalanan hidup manusia di dunia tidak jarang menjadi momok menakutkan. Tetapi akan lebih menakutkan jika manusia tidak mengalaminya. Seluruh makna dan pemaknaan serta hidup yang berorientasi ke masa depan akan sirna. Kontak dengan suara batin yang *irasional* atau *Rumangsaning Rasa* sering kali dijadikan pegangan hingga manusia mati. Oleh karenanya tidak jarang ditemui kematian yang terkesan *tragis* maupun kematian yang terkesan *herois*. Inilah yang juga sering diperdebatkan oleh ilmu pengetahuan di masa modern. Sebagaimana tanggapan Heidegger dalam membaca modernitas :

Modernitas ingin menakar segala hal secara *rasional* sehingga semuanya dapat diprediksi dan antisipasi secara persis. Dalam mentalitas semacam ini, yang mengunggulkan kenikmatan yang tiada habisnya dengan sesedikit rasa sakit dan pengorbanan-pengorbanan dianggap sebagai sesuatu yang *irasional*⁴

³ _____, *Di Jawa : Petualangan Seorang Antropolog* (Yogyakarta : Kanisius, 2007), hlm. 9.

⁴ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 72.

Kekerasan pandangan *almarhum* memilih tidak mau turun dan akhirnya meninggal dengan posisi sujud memperlihatkan adanya kehormatan akan pekerjaan, kepasrahan total dan istilah Jawa *nderek ngera dalam* atau ikut perintah Raja. Hal ini menarik dan dapat dijadikan bahan untuk dikaji atau diperdebatkan lebih dalam. Apalagi jika diamati doa-doa yang diminta oleh manusia umumnya bersifat *rasional* semisal : minta kesehatan, umur panjang, rezeki melimpah, jodoh, lolos daftar kerja, bisa mengerjakan ujian bahkan mengalahkan musuh. Semua itu adalah doa yang paling sering diucapkan manusia. Semua berhubungan dengan kehidupan di dunia. Hal itu memaparkan bahwa selalu ada kepentingan dan maksud tertentu yang bersifat duniawi dalam memaknai *irasional*.

Webber dalam kasus ini menjelaskan tentang sikap-sikap yang mengarah pada daya adikodrati dan berhubungan dengan dunia, kemudian menjadikannya memiliki maksud-maksud tertentu dalam memandang hal-hal yang *irasional* :

Di titik ini yang muncul kemudian adalah dua metode *primordial* untuk mempengaruhi daya-daya adikodrati. Yang pertama adalah menundukannya di bawah tujuan manusia lewat cara-cara *magis*. Yang kedua adalah memenangkan hati dengan berusaha memenangkan mereka tapi bukan dengan memenuhi keinginan-keinginan tuhan-tuhan.⁵

Dua hal muncul, pertama adalah pertanyaan apakah hal di atas adalah keinginan Tuhan. Kedua, atukah hal itu dianggap sebagai sikap dari nilai nenek moyang sebelum etika pada Tuhan itu lahir. Sangat mungkin kepatuhan akan nilai dan peran sebagai juru kunci mendekatkan pada pemahaman bahwa kegagalan mematuhi nilai-nilai di atas bisa dianggap sebagai penistaan. Penistaan terhadap

⁵ Weber Max, *Sosiologi Agama* (Jogjakarta : IRCiSoD. 2012), hlm. 164.

Raja, diri sendiri ataupun Tuhan. Demikian pendekatan Webber yang coba menjelaskan peristiwa di atas.

Nilai yang didapatkan dari mitos, agama, norma dan ilmu pengetahuan sering menjadi orientasi hidup. Adanya *rasionalitas* membuat nilai yang bersumber dari tatanan masa lalu mengalami gesekan dengan ilmu pengetahuan. Padahal bukan hanya *rasionalitas* yang mampu menjawab kehidupan.

Heidegger melalui konsep *Sorge* menjelaskan untuk menemukan hal yang paling *otentik* dari dalam diri manusia. Manusia harus menjalani tiga hal serentak sekaligus, mengantisipasi masa depan yang disebut, *eksistensial*. Terlempar di dunia yang disebut, *faktisitas* dan larut dalam keseharian atau terlempar⁶. Pada ruang *eksistensi* manusia diajak untuk melakukan dialog dengan dirinya sendiri tentang apa yang harus dilakukannya. Setelah itu ia harus siap menjalaninya pada ruang sosial. Manusia tidak boleh menghindar dan harus berani menghadapi apapun sehingga dengan begitu manusia diharapkan bisa melebur dalam *realitas*.

Melakukan dialog dengan diri sendiri termasuk sikap kritis. Selain itu juga merupakan bagian dari ruang pertemuan *Rumangsaning Rasa*. Bertanya pada diri sendiri menciptakan ruang *ontologis* dari yang praktis ke ranah apa yang disebut dengan takdir, dan hal itu dirasa cukup tepat untuk bisa menampung dan memilah nilai agama, mitos, norma bahkan ilmu pengetahuan. Sebuah nilai tidak seolah-olah saja eksis secara bentuk tetapi asing bagi penerimanya. Bukan pula bisa dinyatakan bahwa pemikiran ini akan lebih baik dari pada nilai yang dianut sebelumnya. Akan tetapi, sebuah nilai adalah rangkaian perkembangan dari sudut

⁶ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 85.

pandang yang mencoba mencari sifat berbeda. Van Peursen dalam Strategi kebudayaan menegaskan:

Setiap tahap tidak lebih tinggi dari pada tahap sebelumnya, hanya berlainan sifatnya. Secara singkat segi-segi negatif itu dapat diringkas sbb : dalam tahap *mistis* kelihatan praktek magi, menguasai orang-orang atau praktek alam dengan ilmu sihir. Dalam praktek *ontologis substantialisme* menunjukkan negatifnya, yaitu usaha untuk menunjukkan manusia dan nilai-nilai itu semacam benda, lepas yang satu dari yang lain. Akhirnya dalam tahap fungsionalpun terdapat suatu segi negatif yaitu *operasionalisme*: bahwa bahaya kita sering memperlakukan diri sebagai buah-buah catur, nomor-nomor dalam seberkas kartu arsip.⁷

Penegasan Van Peursen di atas ibarat ilmu yang memiliki dua mata pisau.

Mata pisau satu selalu mengarah kepada keniscayaan dan satunya kenistaan.

Beberapa hal di atas dirasa menarik untuk bisa dikembangkan menjadi naskah drama. Mengingat kematian menjadi ujung perjalanan manusia di dunia selalu mengantarkan manusia pada makna hidup. Inilah yang selalu *kontekstual* dalam setiap zaman. Makna untuk menjalani hidup yang menunggu mati. Perdebatan makna senantiasa menghiasi dari masa ke masa. Laju perkembangan pikir manusia sebagai pelaku dan pemberi makna sering juga berbeda satu dengan lainnya, sehingga tidak jarang terjadi gesekan, aksi indoktrinisasi, pelecehan, hingga *inklusifita* atau kepercayaan pada pandangan yang berlebihan hingga membuat semua pandangan orang lain salah kecuali pandangannya sendiri. Sama halnya yang terjadi di lereng Gunung Merapi kenapa Tokoh Juru Kunci tidak mau turun sementara lainnya memilih turun. Kenapa tidak semua berada di atas atau kenapa semua tidak berada di bawah untuk menyelamatkan diri ketika abu panas keluar? Kenapa seolah harus ada yang berkorban, bertanggung jawab atau bahkan

⁷ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jogjakarta : Penerbit Kanisius, 1988), hlm. 21.

dikorbankan? Jelas hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan hidup.

Bagaimana diri memberi makna pada hidup yang menunggu mati.

Manusia sejak awal mula sudah tidak bisa lain kecuali menyerahkan diri kedalam hidupnya. Dia harus hidup meski hidupnya tidak dapat di *kalkulasi* sebelumnya. hidup yaitu *berekistensi*, adalah suatu keniscayaan, suatu lompatan “keberanian” ke dalam yang tak terkalkulasi sejak awal mula⁸.

Pemaparan di atas menekankan bahwa menjadi manusia harus berani untuk hidup. Bukan saja memikirkan apa yang terbaik bagi dirinya tetapi juga harus berani larut ke dalam keseharian hingga kehidupan tidak ter-*kalkulasi* atau tidak dapat dihitung secara *materil* lagi.

Kematian *almarhum* dan keteguhan *Laku* hidupnya sekalipun membawa pada kehormatan akan pekerjaan juga mengajak untuk kembali menilik diri dan kembali menilik sistem nilai yang berlaku. Nilai untuk memberi arti pada hidup yang menunggu mati, seperti yang dialami *almarhum Mbah Maridjan*. Kematian yang memungkinkan untuk bisa menjawab siapa diri? Kenapa harus ada? Bagaimana diri menjalani kehidupan?.

B. Rumusan Penciptaan

Meninggalnya *Mbah Maridjan* tokoh Juru Kunci Gunung Merapi yang meletus pada tahun 2010 silam menginspirasi penulis untuk mencipta naskah drama berdasarkan konsep nilai *Rumangsaning Rasa* dan sikap diri seorang *eksistensialis* menghadapi kematian. Rumusan penciptaannya adalah sebagai berikut :

⁸ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 72.

1. Apa hubungan konsep *Laku Kaprawiran* dan *Kasatriyan* dengan *Rumangsaning Rasa* dalam nilai-nilai tradisi Jawa?
2. Bagaimana hubungan makna *Rumangsaning Rasa* dengan sikap diri seorang *eksistensialis* dalam menghadapi maut?
3. Bagaimana struktur dramatik hubungan konsep *Rumangsaning Rasa* dan *eksistensialisme* menjadi naskah drama?

C. Tujuan Penciptaan

Penciptaan teks yang coba mengembangkan peristiwa meninggalnya Juru Kunci Gunung dengan posisi duduk ini memiliki tujuan, yaitu : Menyusun struktur dramatik pengalaman *Rumangsaning Rasa* yang dilalui *Mbah Maridjan* dan pengalaman penulis yang secara *dialektis* mempunyai pengalaman pengetahuan tentang konsep *eksistensialisme*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka memungkinkan untuk melakukan *resepsi* terhadap objek yang menjadi dasar penciptaan. Suatu teks yang hari ini muncul pasti tidak lepas dari teks-teks yang sebelumnya. Dengan adanya tinjauan pustaka akan menambah khazanah pengetahuan, fondasi pengetahuan, menilik bagaimana hasil dan sistematika bisa terjadi dan memungkinkan adanya kreasi baru yang segar pada sumber yang sama.

1. Pustaka Terdahulu

a. *Tesis Misteri Gunung Merapi* karya Sumadi. (Pasca Sarjana ISI YK, Seni Kriya, 2004)

Tesis ini Berisi tentang dunia mitos *sosio-kultur* yang terjadi di sekitar lereng Merapi sebagai ide dasar penciptaan. Menghimpun berbagai mitos yang hidup dari konsep *sedulur papat limo pancer* yang mengilhami pemilihan letak Kraton Mataram, Sutawijaya sebagai peletak dasar dinasti yang berhubungan dengan *Dan Hyang Ratu Kidul*, *Endhog Jowo* dan lahirnya *Kyai Sapu Jagat*, *Antaboga* mencari bapaknya menyusuri Kali Opak, Beringin Putih dan Batu Gajah serta sering kali keluarnya abu Vulkanik mengarah ke selatan dianggap sebagai tanda bahwa pemimpin baru akan segera lahir. Gunung dianggap sebagai Lingga, laut dianggap sebagai *Yoni*. Keluarnya abu Vulkanik dari gunung adalah simbol keluarnya sperma laki-laki untuk memasuki bagian intim lawan jenisnya.

Sumadi memberi penjelasan meskipun ilmu pengetahuan modern dapat menggugat konsep mitos yang lahir di masyarakat pada hari ini tetapi dia tidak ingin melakukan itu ataupun menggunakannya. Bagi Sumadi Gunung Merapi dan penduduknya yang masih setia untuk tinggal di sana adalah tanda bahwa kehidupan *Makrokosmos* harus berjalan saling menguntungkan. Penduduk sekitar gunung bukanlah orang yang suka melakukan analisis, tetapi *sintesis* yang dialami dan berlangsung *kontinue*. Karyanya berbentuk Seni Kriya Logam. Ekspresi pencipta sebagai alternatif karya seni Kriya baru fungsi praktis sering kali keluar dalam tulisannya.

Tesis Sumadi dapat dijadikan salah satu rujukan untuk mengetahui keadaan sosial dan pandangan yang terdapat di masyarakat sekitar Gunung Merapi. Pandangan-pandangan ini memperkaya penulis untuk dapat mengolah naskah drama. Tergantung bagaimana nanti pilihan untuk menghadirkannya lagi. Terlebih mitos yang hidup di masyarakat bisa saja memunculkan tokoh dan karakter yang kaya akan sikap.

b. *Skripsi Perasaan Kehilangan yang Mendalam- Sepenggal Biografi Istri Mbah Maridjan Karya Anang Rujito. (Univ. Sanata Dharma, Ilmu Pendidikan-Bimbingan dan Konseling, 2013)*

Skripsi ini adalah bahan penelitian Anang Rujito tentang perasaan kehilangan yang mendalam yang dirasakan oleh Bu Ponirah istri *almarhum Mbah Maridjan*. Perasaan-perasaan diteliti di kelompokkan dari berbagai macam ahli psikologi. Anang Rujito berpendapat Bu Ponirah mengalami perasaan kehilangan yang mendalam atas kematian suaminya. Ia bahkan menuliskan bagaimana Bu Ponirah sering kali melamun sendiri ketika di rumah sedang tidak ada orang. Bu Ponirah mengisi waktu dengan ikut istri anaknya menjaga warung yang berada di bekas rumah mereka.

Skripsi ini digunakan penulis untuk bisa ikut merasakan bagaimana perasaan orang-orang terdekat *almarhum* ketika *almarhum* telah pergi untuk selama-lamanya. Perasaan-perasaan yang berhasil ditemukan Anang Rujito baik melalui kajian psikologi dan penuturan langsung oleh orang-orang terdekat *almarhum* sangat membantu penulis untuk melihat kembali bagaimana sosok *almarhum* di lingkungan sosialnya. Selain itu macam-macam perasaan yang dikaji

bisa dijadikan wawasan untuk membuat situasi-situasi ataupun kondisi yang di alami tokoh dalam peristiwa.

c. *Skripsi Kharisma Mbah Maridjan Sebagai Juru Kunci Gunung Merapi di D.I Yogyakarta Karya Yuyun Khabibi. (UIN Sunan Kalijaga, Sosiologi Agama, 2008)*

Skripsi ini berisi tentang penelitian apa itu kharisma, bagaimana kharisma bisa timbul dan apa efek yang bisa berpengaruh pada lingkungan. Studi kasus yang diambil adalah kharisma *Mbah Maridjan* yang menjadi objek penelitian. Kharisma istilah ini dimunculkan oleh Weber, seorang Jerman yang intens meneliti perkembangan agama. menurut Weber sendiri Kharisma adalah kekuasaan kharismatik atau pribadi yang didapatkan dari pengabdian diri terhadap kesucian dan kepahlawanan tertentu.

Skripsi ini akan digunakan oleh penulis sebagai usaha untuk mendekati objek yang dijadikan *Hypogram* dalam hal ini adalah *Mbah Maridjan*. Melalui *Skripsi* ini penulis juga akan terbantu untuk membahasakan pandangan-pandangan *almarhum* yang terkadang terkesan melompat dan lepas dari logika umum. Kharisma yang dijelaskan di atas sangat membantu bukan hanya mendekati tokoh tetapi juga membantu penulis untuk melihat bangunan sosial yang ada di desa Kinahrejo tempat *almarhum* tinggal.

d. *Skripsi Perancangan Buku Fotografi Tentang Konservasi Alam dan Sosial Budaya di Taman Nasional Gunung Merapi dalam Perspektif Ekowisata karya Ditya Fajar Rizkizha. (ISI YK, Karya Desain, 2015)*

Skripsi ini berlatar belakang melihat besarnya potensi wisata. Pasar wisata yang cukup luas dan peluang bagi pengembangan ekowisata sehingga membuka ruang budaya secara biologis, ekologis dan sejarah. Seorang pribadi tidak pernah

lepas dari lingkungan sosialnya, seperti halnya *almarhum Mbah Maridjan* dengan lingkungan sekitar Gunung Merapi khususnya lingkungan Desa Kinahrejo tempat *almarhum* tinggal yang hari ini menjadi basis ekonomi masyarakat. Bergesernya wisata massal ke wisata yang bersifat minat khusus juga ikut mempengaruhi wisatawan. Ekowisata dimungkinkan untuk melestarikan lingkungan serta budaya kehidupan masyarakat lokal, wadah pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan bagi wisatawan dan masyarakat. Nilai pariwisata juga akan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dengan terbukanya lapangan pekerjaan.

Skripsi ini digunakan sebagai pembacaan bagaimana ekonomi sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan juga sangat berperan penting dalam mempengaruhi perubahan budaya. Baik itu yang terjadi pada keadaan lingkungan sekitar gunung Merapi saat ini. Terlebih masyarakat di sekitar Desa Kinahrejo tempat dulu bermukimnya *almarhum Mbah Maridjan* yang sekarang menjadi tempat wisata maupun salah satu kondisi yang akan coba di munculkan dalam pembuatan naskah drama nantinya. Ekonomi menjadi salah satu motif bagaimana beberapa tokoh menjalani perannya. Ekonomi juga beberapa kali menjadi penyebab gesekan antar tokoh dalam naskah. Tetapi di sisi yang lain tidak dapat dipungkiri bahwa ekonomi juga membantu manusia untuk hidup layak.

E. Tinjauan Karya

Membuat karya sebaiknya memiliki tinjauan karya sebelumnya. Hal ini dimaksudkan sebagai pembandingan, sumber inspirasi atau pembeda agar tidak terjadi kemiripan baik disengaja maupun tidak.

1. Karya sebelumnya

a. Naskah *Orkes Madun II atawa Umang-U mang karya Arifin Chairin Noer.*

Naskah ini bercerita tentang perjalanan tokoh utama, yaitu Waska. Setelah akan mati dan meminum jamu dadar bayi hingga akhirnya tidak bisa mati. Waska mengharapkan dirinya ingin segera mati. Ia bersama Ranggong dan Borok kedua abadinya pergi ke Bulan mengharapkan kematian di sana, namun ia tetap tidak bisa mati. Waska dalam gejolak ingin matinya dihadapkan pada peristiwa sulit, Sandek putranya adalah wakil dari pandangan-pandangan yang menolak Waska melakukan pemberontakan dan ingin pergi meninggalkannya. Peristiwa kebingungan Waska dan sikap-sikap menuju kematiannya menjadi inspirasi penulis.

Karakter bulat mampu menjadi pahlawan maupun pecundang menjadikan tokoh Waska penuh warna dan manusiawi. Tokoh mengalami berbagai peristiwa dan emosi baik sedih, senang, kecewa, menjadi penjahat, pahlawan, revolusioner bahkan pecundang. Tokoh seperti ini sangat terbuka dari berbagai tindak serangan lawan-lawan maupun orang terdekatnya. Serangan yang dimaksudkan adalah bahwa di satu sisi ia bisa disalahkan dan di sisi yang lain ia bisa di benarkan. Sangat menarik dan terasa utuh sebagai manusia melihat karakter yang terus berkembang. Karakter Waska lalu dua abadinya Ranggong dan Borok juga akan

dijadikan pijakan untuk membangun tokoh pada penciptaan naskah drama nantinya.

b. Naskah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin Chairin Noer.

Naskah ini bercerita tentang Jumena, tokoh sentral yang membawa alur dari konflik ke konflik. Bahkan, tidak jarang konflik hadir pada dirinya sendiri. Rangkaian tumpang tindih peristiwa tergambar dalam imajinasi pembaca. Jumena memutuskan bunuh diri setelah bertemu pemburu, yaitu dirinya sendiri. Ketidakpercayaan Jumena membuka segala macam kemungkinan terhadap segala hal yang terjadi. Segala kemungkinan yang mampu hadir ini menjadikan naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* menjadi kaya akan warna tafsir.

Nantinya segala kemungkinan ini juga akan coba dihadirkan sebagai rangkaian peristiwa *temporer* yang hari ini dialami. Bagaimana mendekati isu sosial hari ini dengan naskah drama yang akan dibuat. Peristiwa *temporer* yang hadir sebagai bahan *refleksi* bahwa semua tidak pernah ada yang berakhir dan terus berlanjut meskipun datang dan pergi.

c. Novel *Suluk Syeh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto.

Novel 7 jilid yang menceritakan perjalanan Rohani Syeh Abdul Jalil atau yang akrab dengan sebutan Syeh Siti Jenar dalam menyebarkan agama Islam dan *tauhid* kepada penduduk di Jawa. Agus Sunyoto menjabarkan berbagai macam kejadian ghaib yang dilalui oleh seorang hamba. Novel ini adalah novel fiksi sejarah yang mengubah pandangan umum tentang ajaran yang dikembangkan oleh Syeh Abdul Jalil. Abdul Jalil tokoh penyebar *tauhid*. Sebelum ia mulai menyebarkan ajarannya ia ditempa oleh berbagai macam guru dan sahabat yang

ditemui baik dari Malaka, Irak, India hingga Arab Saudi. Pengalaman Rohani dilalui Abdul Jalil secara bertahap mulai dari Tujuh lapisan nafsu, mendengar kalimat *Laillahaillo* hingga bertemu dengan *Hadrat* Abu Bakar As-Siddiq. Setelah berkelana Abdul Jalil pulang ke tanah Jawa. kemudian ia mulai menyebarkan ajarannya, menjadi terkenal dan tiba-tiba menghilang melepaskan diri dari dunia.

Novel ini akan digunakan sebagai referensi bagaimana dulu keadaan berbagai tempat yang ada di Jawa termasuk di sekitar Gunung Merapi. Selain itu penjabaran Agus Sunyoto terhadap fenomena Religius yang terjadi sepanjang kisah Abdul Jalil dan bagaimana pandangan-pandangannya juga akan dijadikan kekayaan bagaimana menciptakan tokoh. Sedikit banyak Agus Sunyoto yang menjabarkan bagaimana perjuangan Abdul Jalil menyebarkan pandangannya di Jawa dan memberikan gambaran mengenai pribadi orang-orang Jawa. Selain itu juga asal-muasal beberapa ritual khusus yang terjadi. Semua ini sangat mendukung kekayaan teks dan cara pandang bagaimana menguraikan satu peristiwa ke peristiwa lain yang saling mendukung dan terus menarik pembaca.

F. Landasan Teori

Teori menjadi rancangan besar bagaimana teks akan dibuat. Rangkaian konsep yang menjadi alat untuk analisis dan perencanaan penciptaan. Teori memudahkan penulis untuk dapat mendekati gudang kreasi, mendalaminya, mencari sebab akibat dan mempertanggungjawabkannya. Adapun beberapa teori coba di aplikasikan meliputi :

1. Antropologi Budaya

Manusia hidup tidak pernah lepas dari sistem kebudayaan. Sebagai pewaris sistem yang komplit di tiap daerah, manusia hidup tumbuh. Batasan-batasan geografis turut juga mempengaruhi sikap dan pandangan hidup. Hal ini memungkinkan berbedanya sistem nilai tiap manusia di tiap daerah. Produksi-produksi tentang nilai hasil dari pemikiran, pertimbangan dan kebaikan bersama inilah sering disebut kebudayaan masyarakat. Pokok Antropologi Budaya mempelajari banyak hal semisal ; bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan kesemuanya adalah hasil dari produksi budaya yang dapat dipelajari. Carol R. Ember dan Melvin Ember menegaskan :

Kebudayaan merupakan cara berlaku yang dapat dipelajari: kebudayaan tidak tergantung dari *transmisi biologis* atau pewarisan melalui unsur *genesis*. Perlu ditegaskan itu di sini agar dapat dibedakan perilaku budaya dari manusia dan primata yang lain dari tingkah laku yang hampir selalu di gerakan oleh naluri.⁹

Penegasan dasar beda antara Manusia dan primata meyakinkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari penyatuan pola pikir, rasa dan keterampilan. Semua hal di atas membutuhkan proses menuju hasil. Antropologi Budaya memungkinkan untuk mendekati sumber ciptaan lebih dekat, harapannya untuk lebih mengetahui jalan pikiran, pandangan hidup, adat-istiadat dan nilai-nilai yang dianut setiap harinya. Hal ini penting agar ada dialektika antara etik dan emik yang coba diramu dalam pengembangan naskah nanti, sehingga naskah tetap bisa

⁹ Carol R. Ember dan Melvin Ember, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 18.

bertanggung jawab dan berkontribusi terhadap pembacaan *refleksi* diri khususnya bagi penulis dan luasnya bagi masyarakat.

2. Teori *Intertekstualitas*

Intertekstual dirasa sebagai teori yang paling mendekati dalam pembuatan teks. Keterbukaan *interteks* dari segala macam teks yang hadir memungkinkan mewadahi penelitian. Kesadaran bahwa kelahiran segala sesuatu pada hari ini lahir tidak mungkin dalam kondisi kosong budaya dalam arti luas sehingga memunculkan asumsi bahwa manusia khususnya kreator dan sumber ciptaannya adalah subjek yang secara sadar maupun tidak sadar diliputi oleh budaya sebelumnya. *Intertekstual* secara tidak langsung menjelaskan bahwa semua karya zaman modern lahir di dunia atas akibat lahirnya gerak budaya manusia sebelumnya. Hal ini senada apa yang Roland Barthes perdebatkan dengan Megan Becker-Leckrone terjemahan Sunaryono Basuki Ks :

Sulit bagi para kritikus untuk memegang teguh mengenai gagasan” pengarang-Tuhan”, yang mengetahui pada satu suara pada” pesan” dari karyanya, sebab “kita tahu bahwa sebuah teks bukanlah satu garis kata-kata yang melepaskan makna ‘*teologis*’ tunggal [...], tetapi ruang multi dimensi di mana berbagai tulisan yang tak satu pun asli, bercampur dan bertempur, teks adalah sebuah jaringan kutipan-kutipan yang ditarik dari pusat budaya yang tak terhitung banyaknya”¹⁰

Perdebatan ini memaparkan bahwa bahasa menjadi milik produksi manusia yang hidup dan direproduksi ulang. Pandangan mengenai keahlian dalam menciptakan makna tergantung bagaimana proses manusia bisa menyerap, memaknai dan menghayati sebuah peristiwa.

¹⁰ Megan Becker-Lecker Terjemahan Sunaryono Basuki Ks, *Teori Sastra & Julia Kristeva* (Denpasar : Bali Media Adhikarsa, 2013), hlm. 129.

Penarikan teks dari pusat budaya secara sadar maupun tidak telah terjadi. Beraneka ragam dapat ditemukan. Meskipun nantinya akan ada proses pemilahan untuk *transformasi* menuju teks ciptaan. Akan tetapi sekali lagi beragamnya temuan adalah dasar kreativitas. Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya Penelitian Sastra menerangkan :

Teks-teks yang dikerangkakan sebagai *interteks* tidak terbatas sebagai persamaan genre, *interteks* memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan *Hypogram*¹¹

Hypogram adalah dasar, sumber. Menjadi menarik jika *hypogram* yang satu sebagai temuan akan kontras dengan *hypogram* yang lainnya. Kreator di sini sekali lagi dituntut untuk memberikan makna. Proses memberi makna yang bisa dikatakan sebagai *otentisitas* kreator.

Interteks akan mendalami, membongkar bahkan memaksa teks-teks yang menjadi gudang kreatif pembaca maupun kreator untuk tidak mapan pada peristiwa sehari-hari. Proses mencari makna terus berlangsung tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Banyaknya teks yang masuk hanya akan digunakan untuk memperkuat penelitian yang meliputi, sosiologi, psikologi dan antropologi.

G. Metode Penciptaan

1. Metode yang digunakan

Untuk dapat memberikan jawaban pada teori yang digunakan dibutuhkan metode sebagai kendaraan atau perangkat jalan. Metode begitu penting agar dapat mendisiplinkan sistem kerja penciptaan. Satu hal yang bisa ditekankan dalam

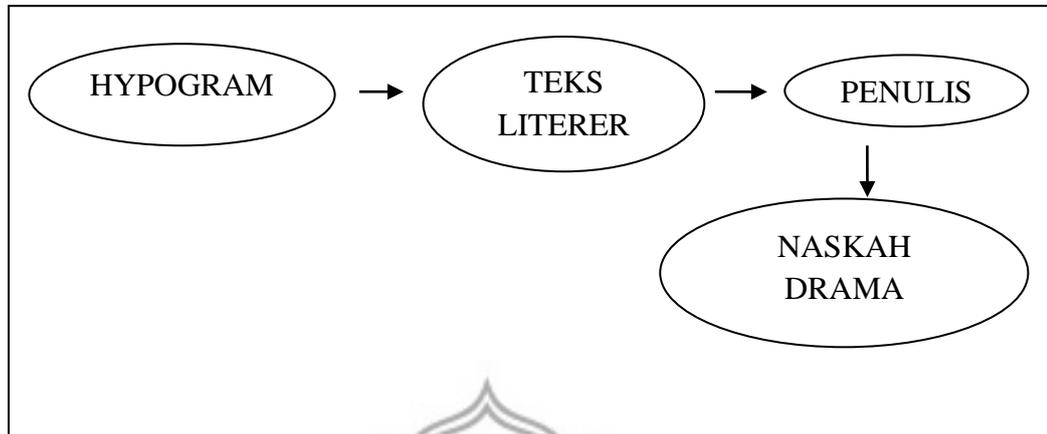
¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 172-173.

inspirasi adalah membuat karya naskah drama tidak harus sama dengan aslinya atau bisa dibilang representasi maupun disebut reportase.

Peristiwa meninggalnya *almarhum Mbah Maridjan* menjadi *Hypogram*. Peristiwa ini adalah sumber atau sebagai gudang kreasi atau objek yang bisa didalami. Objek kajian yang sering kali hadir sebagai sumber ciptaan, hidup secara statis dalam ingatan masyarakat. Meskipun dalam perjalanannya sering kali terjadi *stilisasi* atau bahkan *parodi* dalam menyikapi sesuatu. Jika diamati objek ini tetap mempunyai sesuatu yang khas, baik secara gaya ungkap, atmosfer peristiwa pelaku yang mengalami ataupun menjadi saksi serta peristiwa-peristiwa kecil yang dirasa penting untuk diungkap. Sumber ciptaan ini juga menjadikan karya naskah drama memiliki lingkup sosial. Sementara itu hadirnya penulis sebagai individu yang juga diliputi muatan teks-teks baik secara *sinkronis* maupun *diakronis* bisa dijadikan kekayaan untuk mengembangkan naskah drama. Sangat memungkinkan dalam berjalannya penelitian akan banyak *asosiasi-asosiasi* yang datang. Untuk itu perlu ketelitian, mengasah segala sumber yang didapat dan menemukan orientasi sendiri. Salah satu hal yang bisa dilakukan penulis adalah menambah *literatur* ketika menemukan *implikasi-implikasi* yang termuat dalam sumber ciptaan.

Beberapa sumber ciptaan di atas sangat penting sebelum dilakukan *transformasi* dari data-data yang telah didapatkan menjadi naskah drama. Ketelitian dan kreativitas dibutuhkan untuk dapat jadi naskah yang baik serta mampu menyampaikan pesan. Dua proses di atas menentukan untuk bisa

terjadinya *hybrid*. Mewadahi masa lalu, masa kini dan mencoba melihat masa depan. Karena itu metode yang akan digunakan adalah *intertekstualitas*.



Gambar 1. Tahapan Pembuatan Naskah
(Desain Alur oleh Wachid Adnan, 2017)

Bagan tahapan di atas adalah jalan untuk bisa mendalami teks sumber. Bisa digunakan dengan teknik wawancara terhadap pelaku-pelaku yang dirasa mewakili untuk dimintai keterangan pendapat dan pengalaman pribadinya. Jika data telah terkumpul maka akan dilihat dan yang mengundang *implikasi-implikasi* akan coba di telusuri dengan melihat bagaimana teks sejarah yang sudah tertulis sebelumnya memandang dan menganalisis *implikasi-implikasi* tersebut. Jika sudah demikian maka penulis berperan untuk mengolah data-data yang sudah terkumpul baik dari data wawancara maupun data dari teks sejarah untuk dijadikan naskah drama yang menarik dan mampu memberikan pesan yang baik.

2. Jadwal Penciptaan

Kegiatan	Waktu	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Persiapan	1-4 Minggu						
Pelaksanaan	1-13 Minggu						
Penyelesaian	1-3 Minggu						

Gambar 2. Tabel Perencanaan
(Desain Gambar Oleh Wachid Adnan, 2017)

a. Tahap Persiapan

1. Tgl 12-31 Januari 2017 mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan yang diperkirakan relevan dengan topik usulan penciptaan.
2. Tgl 1-6 Februari 2017 membuat usulan penciptaan.
3. Tgl 14-18 Februari 2017 mencari dan menentukan pendukung pementasan.
4. Tgl 23 Februari 2017 mengumpulkan Proposal Pengajuan TA.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Tgl 4 Maret 2017 Seminar 1.
2. Tgl 1 Maret - 30 April 2017 membuat naskah, membuat skripsi bab pertama sampai bab ketiga, konsultasi dengan pembimbing I.
3. Tgl 30 April -15 Mei 2017 membuat naskah, latihan, membuat skripsi bab pertama sampai bab ketiga, konsultasi dengan pembimbing II.
4. Tgl 15 Mei – 30 Mei membuat naskah, latihan, membuat skripsi bab

pertama sampai bab ketiga, konsultasi dengan pembimbing II.

5. Tgl 31 Mei menyerahkan hasil penelitian dan karya ke dosen pembimbing dan penguji.

6. Tgl 7 Juni 2017 ujian.

c. Tahap Penyelesaian

1. Tgl 16 s/d 25 Juni 2017 konsultasi dengan pembimbing.

2. Tgl 26 s/d 30 Juni 2017 memperbaiki skripsi.

3. Tgl 1 s/d 2 Juli memperbanyak skripsi dan diserahkan ke Jurusan Teater.

